

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Ritus *Pemba Watu* (pangku batu) dan ritus Sakramen Tobat adalah dua komponen yang berbeda. Jika dilihat secara sepintas maka keduanya tidak memiliki hubungan satu sama lain. Ritus *Pemba Watu* adalah ritual adat yang dihidupi oleh suku *Deko Ria* di Wolowiro. Ritus ini bukanlah termasuk ritus yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara ritus ini dapat dikatakan sebagai upacara ritual yang dilaksanakan hanya pada saat-saat krisis saja, khususnya ketika seorang menantu mengalami sakit dan penyakit sebagai akibat dari pelanggaran terhadap larangan-larangan adat. Ini adalah warisan nenek moyang atau para leluhur suku *Deko Ria* yang dihidupi hingga saat ini. Sedangkan Sakramen Tobat adalah ritus Gereja yang diberikan oleh Kristus sendiri kepada para rasul, dan hingga sekarang ini masih dihidupi oleh Gereja melalui pelayanan pastoral Gereja, secara khusus oleh para imam sebagai wakil Kristus dengan rahmat taubatan suci itu. Sakramen Tobat dilihat sebagai tanda istimewa bahwa Tuhan menerima kembali seseorang yang telah jatuh dalam dosa sebagaimana adanya dan membantunya untuk memperbaiki hidup.

Kedua ritus tersebut berasal dari sumber yang berbeda; ritus *Pemba Watu* berasal dari warisan para leluhur sedangkan Sakramen Tobat itu sendiri berasal dan bersumber dari Kristus, yaitu Allah yang menjadi manusia. Oleh karena itu, masing-masing kedua ritus tersebut memiliki tata upacaranya berbeda-beda. Walaupun berbeda di dalam proses ritualnya, tetapi di balik kedua ritus tersebut terdapat makna yang sama. Menurut penulis ada tiga (3) kesamaan makna dari kedua ritus tersebut, yaitu pemulihan, perdamaian dan pengampunan.

Kesamaan-kesamaan makna tersebut di atas sesungguhnya mau mengajarkan tentang nilai jati diri manusia sebagai pribadi yang selalu berelasi dan ada bersama dengan yang lain. Manusia sebagai pribadi yang selalu ada bersama dengan yang lain, maka selalu ada kemungkinan adanya persoalan dan

pertentangan. Persoalan dan pertentangan itu sejatinya dapat mengganggu kedamaian dan kesejahteraan bersama. Hal itu sungguh nyata dialami oleh setiap orang yang hidup dalam suatu konteks suku dan budaya tertentu. Itulah sebabnya sehingga di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat tata aturan hukum atau larangan-larangan adat, beserta ritual adat melalui ritus-ritus tertentu. Melalui ritual adat ritus-ritus budaya tersebut tentunya mau menyadarkan orang bahwa manusia adalah makhluk religius yang tidak terlepas hubungannya dengan alam semesta, para leluhur dan Wujud Tertinggi sebagai pemilik segala yang ada. Oleh karena itu kehidupan setiap orang dalam suatu budaya tertentu selalu ada di bawah hukum atau larangan-larangan adat dan praktik upacara ritus adat. Terlepas bahwa hal itu dilihat sebagai warisan nenek moyang, tetapi *toh* semuanya dilihat sebagai fungsi kontrol bagi setiap individu demi mencapai kesejahteraan bersama.

Demikian juga halnya dengan agama yang dihayati. Di dalam agama tentu mengajarkan hakikat jati diri hidup manusia sebagai makhluk yang serupa dan segambar dengan Tuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diberikan kebebasan untuk berkuasa atas segala yang ada. Namun, kerap kali manusia salah menggunakan kebebasan itu sehingga menuntunya terjebak dan jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, agama sebagai suatu sistem kepercayaan hadir untuk menuntun dan mengajarkan manusia tentang sikap dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama dalam hal ini melalui ritus-ritus yang diadakannya itu sesungguhnya menjadi perayaan penyelamatan manusia dari jerat dosa yang telah diperbuatnya itu. Di dalam Gereja Katolik terdapat praktik Sakramen Tobat sebagai tanda dan sarana penyelamatan manusia dari jerat dosa.

Praktik Sakramen Tobat di dalam Gereja Katolik tersebut memiliki kesamaan-kesamaan makna dengan praktik ritus *Pemba Watu* suku budaya orang-orang *Deko Ria*. Akhirnya penulis menyadari bahwa hubungan kesamaan-kesamaan makna dari kedua ritus tersebut, dapat memberikan suatu penegasan makna tersendiri dari teologi kontekstual. Dalam hal ini teologi kontekstual dapat dipahami sebagai pembicaraan tentang Allah (Tuhan) yang selalu hadir dalam konteks tertentu. Dapat dilihat bahwa dalam perayaan Sakramen Tobat Allah hadir dalam diri Yesus yang diwakili oleh seorang imam yang memiliki kuasa pengampunan kepada orang berdosa. Dalam upacara ritus *Pemba Watu* Allah

hadir melalui keyakinan orang-orang *Deko Ria* yang memanggil dan memohon *Du'a Ngga'e* dengan pengantara *ata mata* (orang mati) untuk menaruh belas kasih dan pengampunan kepada menantu yang tengah menderita sakit itu.

Dengan demikian kesamaan-kesamaan makna tersebut sesungguhnya menjadi sesuatu yang sangat relevan bagi pelayanan pastoral Gereja di tengah konteks budaya dan adat istiadat. Dengan kata lain kesamaan-kesamaan makna yang ada tersebut dapat menjadi peluang istimewa bagi pelayanan pastoral Gereja untuk memberikan pemahaman yang baik tentang hakikat dan daya guna dari Sakramen Tobat. Pelayanan pastoral Gereja akan menjadi lebih relevan dan menarik mesti pelayanan yang sadar akan konteks zaman dan budaya tertentu. Oleh karena itu sikap Gereja terhadap ritus budaya tertentu mesti bersifat terbuka, berdialog dengan kebudayaan demi memperoleh keuntungan dan kebaikan bersama. Masih banyak kekurangan dan kelemahan yang mesti dilihat dan ditinjau kembali. Hukum adat atau larangan-larangan adat dalam suku *Deko Ria*, misalnya, perlu dilihat kembali untuk mengubahnya kepada sebuah hukum yang tidak memberatkan sepihak.

6.2. Rekomendasi

6.2.1 Bagi Anggota Suku *Deko Ria*

Ada tiga (3) hal yang mau disampaikan untuk anggota suku *Deko Ria* baik kepala suku maupun seluruh anggota suku secara keseluruhan (*aji ana kae, fai walu ana kalo*).

Pertama, anggota suku supaya tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kesakralan budayanya secara khusus ritus *Pemba Watu*. Apalagi ritus tersebut bukanlah sebuah perayaan tahunan, tetapi hanya dilaksanakan disaat terjadinya situasi mendesak seperti sakit dan penyakit, khusus menantu yang melanggar adat. Menjaga dan melestarikan ritus tersebut merupakan suatu cara supaya membantu anggota suku untuk menghayati makna dan nilai-nilai di balik pelaksanaan ritus tersebut. Makna dan nilai mesti tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Hal ini dimaksudkan supaya setiap anggota suku dari generasi ke generasi dapat menginternalisasikan nilai dan makna tersebut dalam kehidupan setiap hari, terutama menjaga sikap dan tindakan hidup.

Kedua, sebagai anggota Gereja Katolik, anggota suku juga diharapkan untuk tidak mengabaikan pelaksanaan Sakramen Tobat sebagai jati diri iman kristiani. Di dalam Sakramen Tobat terdapat juga nilai dan makna yang sangat mendalam. Pelayanan Sakramen Tobat tentu saja membantu dan menyadarkan keberadaan hidup setiap orang kristiani sebagai orang-orang yang tidak luput dari salah dan dosa, untuk mau mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha pengampun dan belas kasih itu. Maka dari itu anggota suku tidak boleh melihat keduanya sebagai hal yang bertentangan tetapi menjadi sebuah titik temu untuk melihat lebih dalam tentang belas kasih dan pengampunan Tuhan.

Ketiga, aturan dan hukum adat yang dikenakan kepada menantu di dalam suku *Deko Ria* tersebut perlu dilihat kembali secara bersama sebagai anggota suku. Terdapat hal-hal yang sebetulnya bersifat tidak seimbang dalam mengatur tata aturan adat di dalam anggota suku. Hal itu terlihat jelas dalam larangan-larangan adat yang diberlakukan secara umum, tetapi juga dikenakan kepada seorang menantu. Sangat jelas kelihatannya bahwa seorang suami dan seluruh keluarga yang lain tidak memiliki aturan yang setimpal dengan seorang menantu. Kepada seorang menantu larangan adat kelihatannya lebih kaku dan bahkan mengekang kebebasannya untuk menampilkan diri dan berekspresi. Jika ditilik dari sisi kesetaraan jender, maka aturan adat atau larangan adat tersebut sungguh sangat mendiskriminatif kaum perempuan, secara khusus seorang menantu dalam anggota suku *Deko Ria*.

6.2.2 Bagi Pelayan Pastoral Gereja

Mengingat bahwa dalam anggota suku *Deko Ria* masih terdapat yang belum memahami nilai dan makna di balik Sakramen Tobat, maka kesamaan-kesamaan makna yang terkandung di dalam ritus *Pemba Watu* – meskipun ritus tersebut dikhususkan hanya untuk seorang menantu – dapat menjadi pembanding bagi pelayan pastoral dalam memberikan pemahaman tentang makna atau hakikat dari Sakramen Tobat itu sendiri. Oleh karena itu, para pelayan pastoral dituntut untuk semakin terbuka terhadap nilai-nilai dan warisan budaya lokal secara khusus ritus *Pemba Watu* orang-orang *Deko Ria*. Melalui sikap ini maka Evangelisasi dapat terwujud dengan baik.

6.2.3 Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Upacara ritus *Pemba Watu* merupakan upacara yang dibuat khusus untuk menantu yang melanggar hukum adat. Namun ternyata bahwa hukum adat atau larangan-larangan adat yang diwarisi oleh leluhur dalam suku *Deko Ria* tersebut masih memiliki ketimpangan. Hukum atau larangan adat yang dihayati bersifat kaku dan tidak berimbang. Dapat dikatakan bahwa hukum adat atau larangan adat yang mendeskriminasikan hak dan kebebasan kaum perempuan, khususnya seorang menantu. Maka dari itu bagi para peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait tata aturan dan hukum adat suku *Deko Ria* dan mencoba melihatnya dari perspektif teologi feminis. Hal ini tentu akan memberikan suatu kesadaran dan pemahaman yang baik kepada masyarakat Wolowiro khususnya masyarakat suku *Deko Ria*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. ALKITAB, DOKUMEN GEREJA DAN KAMUS

Alkitab. Penerj. Lembaga Biblika Indonesia. Jakarta: LAI, 2008.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Cet. VII, 2013.

Katekismu Gereja Katolik. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus, 1995.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 1996.

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

-----, *Lumen Gentium*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 1993.

-----, *Sacrosanctum Consilium*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

-----, *Presbyterorum Ordinis*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

-----, *Ad Gentes*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia. Cet. V, 2018.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Reconciliatio et Paenitentia. Yohanes Paulus II. Roma: Libreria Editrice Vaticana, 1984.

II. BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Du'a Ngga'e Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio*. Maumere: Candraditya, 2002.

Baghi, Felix. *Alteritas. Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012

- Balo, Dominikus. *Tapak-tapak Hidup Kristiani dari Kelahiran Sampai Kematian. Isi Utama Sakramen-Sakramen Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2016.
- Barker, Ken. *His Name is Mercy. Belas Kasih adalah Sumber Pengampunan*. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2013.
- Bevans, Stephen. B. *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020).
- Camnahas, Antonio. *Benih Sesawi Menjadi Pohon*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Esei Tentang Manusia*. penerj. Alois A. Ngroho. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Chang, Wiliam. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Crichton, J. D. *Perayaan Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dennis dan Linn, Matt. *Penyembuhan Luka-luka Batin*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sikka. *Profil Desa dan Kelurahan Wolowiro*. Maumere: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sikka, 2018.
- Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Domiciano, Fernandes. *The Father's Forgiveness, a New Look at the Sacrament of Reconciliation*. Quezon City Philipines: Claretian Publication, 1991.
- Gallagher, Charles A. *Jatuh Bangun dalam Cinta. Perlunya Sakramen Rekonsiliasi*. Jakarta: Obor, 1995.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hartoko, Dick. *Tonggak Perjalanan Budaya. Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Jedin, H. *Sejarah Konsili*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1985.
- , *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Leahy, Louis. *Kosmos Manusia dan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Maas, Kess. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Maninger, Wiliam A. *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Mali, Benyamin, ed. *Metanoia Kembali Kepada Allah. Bunga Rampai Tentang Pertobatan dan Perlunya Sakramen Pengakuan Dosa*. Jakarta: Immaculata Press, 2003.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Maslow, Abraham H. *Agama, Nilai dan Pengalaman Puncak* penerj. Agus Cremers dan Donatus Sermada. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 2000.
- Muller-Fahrenheit, Geiko. *Pengampunan Membebaskan. Pengampunan dan Rekonsiliasi dalam Masyarakat*. Maumere: Lembaga Pendidikan Berlanjut Arnoldus Janssen, 1999.
- Murphy, Robert F. *Cultural and Social Antropology. Second Edition*. Englewoods Cliffs: Prentice-Hall, Inc, 1986.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya. Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- , *Foni Bil Metan. Kemitraan Israel, Gereja dan Agama-agama dalam Sebuah Mitos dari Timur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- , *Layaklah Engkau Marah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007

- Orinbao, Sareng. *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Maumere: Ledalero, 1992.
- Ozias Fernandez, Stephanus. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Prior, John M. *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- Purwa Hadiwardoyo, Al. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Raho, Bernardus. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Setyawan, A. *Orang Gila dari Nazaret*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia. Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sujoko, Albertus. *Praktik Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik. Tinjauan Historis, Dogmatis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Susanto, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syukri Albani Nasution, Muhammad, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016.
- Suwandi, Alex I. *Penyembuhan dalam Sakramen Tobat*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tefa Sa'u, Andreas. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Tyrrell, Bernard J.. *Christotherapy*. New York: Paulist Press, 1975.
- Valles, Carlos G.. *Courage to be Myself. Berani Menjadi Diriku Sendiri. Menjinakkan Masa Depan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- van Schie, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri. Rahasia di Balik Kehidupan*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

III. ARTIKEL

- Jacobs, Tom. "Tobat Menurut Perjanjian Baru", dalam Tom Jacobs, ed. *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kieser, B. "Moral Agama Melawan Moral Iman" dalam JB. Banawiratma, ed. *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Ladjar, Leo L. "Pengalaman akan Allah pada Ibu Teresa dari Calcuta", dalam Frans Harjawijaya, ed. *Pengalaman akan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Pareira, Berthold Anton "Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani", dalam Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini, ed. Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, *Dosa dan Pengmpunan: Pergulatan Manusia dengan Allah*. Vol. 26 No. Seri 25, 2016.
- Pellu, Lintje H. "Strategi Budaya Orang Rote dan Kisah Penciptaan", dalam Gregor Neonbasu, penyunt. *Kebudayaan: Sebuah Agenda. Dalam Bingkai Pulau Timur dan Sekitarnya*. Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Wejak, Justin L. "Mitos Asal Usul Padi di Flores, Indonesia Timur", dalam Julian C.H. Lee dan John M. Prior, penyunt. *Pemburu yang Cekatan. Anjongsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

IV. MAJALAH DAN JURNAL

- Aman, Luis. "Perempuanku sayang Perempuanku Malang: Adat Belis di NTT dan Tantangan bagi Emansipasi Perempuan". *AKADEMIKA: Wacana dan Praksis HAM di NTT*. Vol. VI. No. 2, 2009/2010.
- Clarance, McAulife. "Penance and The Reconciliation with the Church". *Theological Studies*. XXVI: 1965.
- da Cunha, Bosco. "Sakramen Tobat dan Penyegaran Relasi". *LITURGI: Pertobatan Kristiani. Ritus Kehidupan*. Vol. 20, Juli-Agustus 2009.
- Jebadu, Alex. "Penghormatan Kepada Leluhur dan Kemungkinan Pengintegrasinya ke dalam Iman dan Bakti Kristen". *JURNAL LEDALERO: Wacana Iman dan Kebudayaan*. Vol 6, No. 1, Juni 2007.
- Kleden, Paul Budi. "Yang Lain: Sebagai Fokus Berteologi Kontektual di Indonesia". *JURNAL LEDALERO: Teologi Sadar Konteks*, Vol. 9, No. 2, Desember 2010.

Priyoharyono, J. Emmed M. “Kekuasaan Politik dan Adat Para Mosalaki di Desa Nggela dan Tenda, Kabupaten Ende, Flores” dalam *ANTROPOLOGI INDONESIA: Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Vol. 33 No. 3, September-Desember 2012.

Suryanugraha, CH. “Perayaan Sakramen Rekonsiliasi Kini” dalam *LITURGI: Pertobatan Kristiani. Ritus Kehidupan*. Vol. 20, Juli-Agustus 2009.

Tote Jelahu, Timotius. “Refleksi Kotekstual Model Antropologis: Menyingkap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal” dalam *BERBAGI: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 5, No. 1 Januari 2016.

V. MANUSKRIP DAN KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Balo, Dominikus (ms). *Du’a Ngga’e. Wujud Tertinggi Etnis Lio*. Mataloko: tp, 2003.

Era, Andreas. “Peran Mosalaki Sebagai Model Pemimpin yang Mempersatukan dalam Tatanan Budaya Lio-Mbengu”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2009.

Monteiro, Yohanes Hans (ms), *Teologi dan Liturgi Sakramen: Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam*. Ritapiret: tp, 2020.

Orinbao, Sareng (ms). *Peranan Religi dan Magi dalam Pertanian Tradisional Suku Bangsa Lio*, 1974.

Rua, Sonobius. “Makna Ritus Ra Ndawa dalam Perbandingan dengan Makna Ritus Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak dalam Gereja Katolik dan Kemungkinan Adaptasi Liturgi”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero 2019.

VI. INTERNET

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/suku>, diakses pada tanggal, 25 April 2022.

VII. WAWANCARA

Bulu, Damianus Bili. (Pastor paroki Salib Suci Maulo’o) dan Yohanes P. Belang (Pastor rekan). *Wawancara*, 21 Mei 2022.

Depa, Daniel (Anggota suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 20 September 2021.

Dori, Darius (Tokoh adat Wolowiro). *Wawancara*, 14 September 2021.

Geli, Donatus (Anggota suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 08 Oktober 2021.

Kua, Yosep (Anggota suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 23 Agustus 2021.

Lando, Marselinus (Tokoh Masyarakat Ndonga). *Wawancara*, 12 September 2021

Weti, Maria Dorotea (Anggota suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 22 Oktober 2021.

Mbete, Wenslaus (*Mosalaki* suku *Mbira Ria*). *Wawancara*, 07 Juli 2021.

----- (*Mosalaki* suku *Mbira Ria*). *Wawancara*, 14 Juli 2021.

----- (*Mosalaki* suku *Mbira Ria*). *Wawancara*, 15 Agustus 2021.

----- (*Mosalaki* suku *Mbira Ria*). *Wawancara*, 28 Agustus 2021.

----- (*Mosalaki* suku *Mbira Ria*). *Wawancara*, 08 Oktober 2021.

----- (*Mosalaki* suku *Mbira Ria*). *Wawancara*, 22 Oktober 2021.

Ngaga, Theodorus (Tokoh masyarakat kampung Pu'utuga-Ndonga). *Wawancara*,
15 September 2021.

Rua, Markus (Tokoh masyarakat Likanaka-Wolowaru). *Wawancara*, 26
September 2021.

Rua, Sonobius (Masyarakat Lika Naka-Wolowaru). *Wawancara*, 16 Agustus
2021.

Rangga, Yohanes (Tuke Sangi suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 07 Juli 2021.

----- (Tuke Sangi suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 20 September
2021.

----- (Tuke Sangi suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 22 Oktober 2021.

----- (Tuke Sangi suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 14 November
2021.

Wedi, Ambrosia (Anggota suku *Deko Ria*). *Wawancara*, 03 Januari 2022.

Woge, Lukas (Tokoh Masyarakat Paga). *Wawancara*, 23 Agustus 2021.